

**REPRESENTASIONAL “PANDANGAN DUNIA BALI” DIBALIK
PAGELARAN TARI SANGHYANG**

A.A. Putra Dwipayana, I Gede Sutana

Universitas Hindu Indonesia Denpasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: gungtra3@gmail.com, sutanagde@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu kesenian kuno di Bali, tari Sanghyang menjadi sebuah pagelaran yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi fungsionalnya terhadap aspek sosial dan kebudayaan Bali lebih mengarahkan pada suatu ketentuan yang khusus terhadap equilibrium kosmik. Oleh karena itu, dalam kajian ini memposisikan tari Sanghyang sebagai salah satu kesenian yang representatif terhadap objek formal kajian dan perlu ditelusuri terkait hubungannya dengan kesesuaian pandangan dunia orang Bali sehingga identifikasi ini lebih memperhatikan pada persoalan karakteristik kebudayaan Bali yang membentuk kesenian ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan Bali secara subjeknya. Metode dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengupayakan kajian pada titik tolak intensionalitas. Sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam analisis yang dilakukan, kajian ini menunjukkan bahwa, keberadaan tari Sanghyang sebagai salah satu kesenian kuno di Bali yang dikategorikan sebagai kesenian sakral menghadirkan pandangan dunia yang sintesis (kesatuan) antara dunia *sekala-niskala* dalam realitas yang tidak terpisahkan dan dualistik untuk pencapaian kesimbangan kehidupan. Pendasaran ini sangat berkaitan dengan pandangan dunia Bali.

Kata Kunci: *Tari Sanghyang, Representasional, Pandangan Dunia.*

I. Pendahuluan

Perlu dipahami bahwa tulisan ini bukan sebagai salah penegas klasifikasi kesenian di Bali sebelumnya, tetapi tulisan ini mencoba memberikan alternatif berfikir mengenai kebudayaan khususnya kesenian di Bali. Oleh karenanya, kajian ini berupaya memandang kesenian Bali melalui pandangan dunia orang Bali, mengingat pada dasarnya, pembentukan suatu produk kebudayaan tidak terlepas dengan sistem nilai dan orientasi yang mendukung proses pencapaian suatu kebudayaan. Pada hal ini, subjek kebudayaan adalah manusia yang memiliki karsa, rasa, dan cipta untuk menghasilkan berbagai produk kebudayaan yang menjadi identitas secara utuh dimiliki.

Persoalan yang dihadapi bukanlah persoalan yang dapat dikatakan kompleks tetapi dalam jalinan suatu cara pandang berhadapan pada keberlanjutan secara laku dari suatu tradisi yang menopang sistem kebudayaan tersebut. Disisi lain, upaya terhadap membangun potensi yang berkesinambungan menjadi prioritas sebagai bentuk memahami spirit budaya. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman terhadap karakteristik kebudayaan menjadi sebuah jalan dalam ‘membudayakan’ yakni sebagai jalan merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengoreksi pertumbuhan suatu budaya (Paramita, 2020:166). Dalam

pengertian berikutnya, budaya sebagai proses yang terus-menerus terjadi, mengingat budaya memiliki sifat yang dinamis.

Perubahan-perubahan yang turut serta terjadi dalam struktur kebudayaan menjadi hal yang pasti, mengingat berbagai pengaruh dalam perkembangan jaman yang mengglobal menuntut dilematis manusia dalam merespon berbagai hal menuju unsur internalnya. Sebagaimana Clifford Greetz menyebut hal ini—jika terjadi—sebagai *internal conversion* atau perubahan struktur dalam. Tanpa adanya filterisasi pengaruh luar secara khusus dapat dimungkinkan pergeseran sistem nilai dalam suatu kebudayaan terjadi. Walaupun demikian, perubahan ini mengindikasikan bahwa, adanya pergeseran orientasi manusia terhadap kebudayaannya sendiri.

Terkait dengan hal ini, untuk membangun cara pandang tersendiri terhadap kebudayaan yang dimiliki tidak terlepas dengan produk kebudayaan yang hadir dalam suatu kebudayaan. Pembacaan terhadap persoalan ini diperkaya dengan setiap produk kesenian sebagai salah satu sisi fisik suatu kebudayaan. Dalam kesenian Bali secara khusus Westa (2018: 70) menyatakan bahwa sejatinya kesenian bukanlah dagelan untuk orang yang sekadar perlu dihibur, namun bagaimana setiap jiwa bisa disadarkan oleh event ini, di situ ia mendapat pencerahan, pengetahuan, dan kebaruan yang menyalakan jiwa-jiwa larut. Akar dari pada perolehan tersebut selanjutnya merepresentasikan apa yang sesungguhnya menjadi spirit kesenian dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, tari Sanghyang sebagai salah satu produk kebudayaan yang sifatnya tidak hanya religius tetapi hadir pula secara fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat Bali menjadi titik tolak pembicaraan pada kajian ini. Melalui tari Sanghyang pembacaan pada kajian ini memfokuskan pada bagaimana pandangan dunia manusia Bali hadir merepresentasikan kesenian tersebut, sehingga mampu menghasilkan produk kebudayaan yang sesungguhnya memiliki nilai tinggi. Peranan kesenian justru lebih memiliki daya yang mampu membangun equilibrium (keseimbangan) dalam dimensi kemasyarakatan.

Persoalan yang lebih jauh lagi, tari Sanghyang yang berada pada beberapa wilayah di Bali mengedepankan pada jalinan utuh yang tidak terlepas dengan kompleksitas kehidupan. Artinya, tidak hanya pada aspek vertikal tetapi juga berhubungan erat dengan dimensi horizontal di Bali. Secara fungsi yang diketahui, tarian Sanghyang Dedari sebagai tarian yang sakral diyakini pada kalangan masyarakat Bali—sebagai *penyungsong*—memiliki kekuatan magis dalam menjaga keseimbangan kosmik atau lumrahnya disebut-sebut sebagai penolak bala.

Ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dalam pelaksanaan tari Sanghyang masuk kepada proses yang sedemikian sakral. Dengan kriteria-kriteria khusus yang menjadi ketentuan didasarkan pada tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Dengan demikian, kajian ini berupaya menyoroti pokok persoalan yang menjadi titik tolak pada tari Sanghyang dengan merepresentasikan pandangan dunia orang Bali dalam pertunjukannya sesungguhnya telah memberikan kesan terhadap bagaimana sesungguhnya orang Bali memandang dunianya yang unik sehingga membentuk karakteristik kebudayaannya.

II. Metode

Kajian representasional “pandangan dunia Bali” dibalik pagelaran tari Sanghyang merupakan kajian dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kajian yang tidak terlepas dengan hadirnya nilai-nilai subjektif. Dalam hal ini diutamakan melihat persoalan secara intensionalitas. Data yang digunakan bersumber dari studi kepustakaan yaitu dengan menganalisis sumber-sumber yang berhubungan dengan objek material kajian. Adapun alasan penggunaan studi kepustakaan mengingat posisi kajian ini berupaya memberikan pandangan filosofis yakni sebuah cara pandang spekulatif. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskripsi-interpretatif.

III. Pembahasan

Tari Sanghyang: Sebuah Gambaran Ringkas Kesenian Kuno di Bali

Terdapatnya Tari Sanghyang di beberapa daerah Bali menunjukkan adanya sebuah atraksi kultural yang menjiwai spirit kebudayaan Bali. Beberapa tari Sanghyang menurut catatan meliputi: Sanghyang Dedari, Sanghyang Deling, Sanghyang Jaran, Sanghyang Sampat, Sanghyang Bojog, Sanghyang Celeng, dan Sanghyang Bumbung. Sedangkan lainnya seperti di daerah Ketewel terdapat tarian Legong Topeng yang diidentifikasi sebagai Sanghyang Legong (Dibia, 1999: 22-23). Berbagai jenis tari Sanghyang di beberapa daerah di Bali menunjukkan adanya pengetahuan yang bersifat meta konseptual terhadap kesenian Bali. Artinya, kesenian Tari Sanghyang bukan persoalan konsepsi yang dijelaskan secara abstraksi berfikir tetapi telah melampaui konteks berfikir yang lebih konkrit inderawi yakni melalui tindakan dalam keberlangsungannya.

Keidentikan Tari Sanghyang tidak terlepas dengan apa yang disebut sebagai Tarian “*Trance*” atau di Bali dikenal sebagai *Kerauhan*. Penggambaran atas situasi ini tidak terlepas dengan kondisi pelaku sebagai penari yang telah mengalami kondisi ketidaksadaran sebagaimana berbeda kesadaran normal atau pada umumnya. Kondisi ini tidak terlepas dengan kepercayaan atas kehadiran suatu entitas (roh) suci (*divine spirit*) yang memasuki tubuh penari. Pelaksanaan pementasan Tari Sanghyang selalu berkaitan dengan ritual-ritual khusus sebagai bentuk penghormatan dan menghadirkan entitas roh sebagai bagian penting dari pelaksanaan pementasan.

Dibia (2012:23) menguraikan empat unsur penting dalam tari Sanghyang diantaranya: ritual pemujaan, api, lagu-lagu pemujaan (koor), dan medium. Pertunjukan tari Sanghyang biasanya melalui tiga tahap penting yaitu: *nudus* atau *nusdus* sebagai upacara penyucian medium dengan asap atau api; *masolah*, penari/pelaku yang sudah dimasuki entitas roh mulai menggerakkan tubuh atau menari; dan terakhir *ngelinggihang* atau *ngaluhur*, mengembalikan kesadaran medium dan mengembalikan entitas roh yang sebelumnya telah memasuki tubuh penari untuk kembali ke asalnya.

Tujuan utama pementasan tari sanghyang untuk dimintai pertolongan mengatasi kesusahan masyarakat. Masyarakat meyakini semua perintah serta petunjuk yang disetujui oleh seluruh anggota masyarakat yang ada disekitarnya (pemangku, kepala adat), yang dengan segala kesadaran mereka sudah ada dalam kuasa roh yang ada di tubuh penari (Lodra, 2017:246). Keberadaan masing-masing

tari Sanghyang di daerah-daerah di Bali juga tidak terlepas dengan hadirnya *dresta* yang menjadi naungan pelaksanaan pagelaran tari Sanghyang sehingga eksisnya kesenian ini tidak terlepas dengan jalinan dengan tradisi lainnya yang tumbuh dalam suatu wilayah.

Representasional Pandangan Dunia Bali dibalik Tari Sanghyang

Perlu diketahui bahwa pandangan dunia memiliki peranan penting untuk melihat secara lebih eksplisit karakteristik kebudayaan suatu wilayah. Melalui fisik atau produk kebudayaan Bali yakni tari Sanghyang, kajian ini berupaya untuk menelusuri perihal tersebut. Berdasarkan ciri khas dalam pementasan tari Sanghyang yang identik dengan kondisi penari yang mengalami *trance* bertitik tolak terhadap memahami pandangan dunia terkait dengan refleksi yang dihadirkan. Pandangan dunia menurut Magnis-Suseno (dalam Paramita, 2020: 160) merupakan keseluruhan keyakinan deskriptif tentang realitas sejauh merupakan suatu kesatuan daripadanya manusia memberi suatu struktur yang bermakna pada alam pengalamannya. Pandangan dunia merupakan kerangka acuan bagi manusia untuk dapat mengerti masing-masing unsur pengalamannya.

Keterkaitan antara kesenian dan ritual di Bali merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Triguna (2011:71) menunjuk pada pengetahuan dasar tentang keberadaan yang *supreme*; keharmonisan tindakan sosial dan antar-hubungan sosial; dan keserasian menjaga hubungan alam fisik dapat dipahami akhirnya membentuk ‘mode’ atau cara melembaga untuk hidup, dan terakhir membentuk pandangan tentang dunia, cara berkesenian, dan membentuk suatu keteraturan. Kesenian memiliki arti yang kuat terhadap jalannya ritus keagamaan di Bali. Oleh karenanya, kesenian dapat dikatakan sebagai konsistensi keberlangsungan ritual Hindu di Bali. Sesuai dengan kepercayaan kolektif, Tari Sanghyang secara umum diketahui memiliki fungsi sebagai penolak energi yang menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan. Beberapa catatan dari penelitian sebelumnya juga turut menjelaskan bahwa kesenian ini lebih mengarah pada penolak bala atau penolak roh-roh jahat. Tetapi perlu dipahami bahwa, dalam pandangan mengenai entitas kebudayaan religius masyarakat Bali sesungguhnya roh-roh atau energi negatif tersebut bukanlah hal yang dihindari atau ditolak keberadaannya, melainkan mengadakan ulang suatu tindak keseimbangan terhadap energi kosmik. Hal pertama terkait dengan pemahaman ini tidak terlepas dengan pandangan dunia manusia Bali yang dualistik. Perihal pandangan dunia dualistik, secara eksplisit Paramita (2020:161) menjelaskan sebagai berikut.

Pandangan dunia dualistik bisa dikatakan khas dalam kebudayaan Bali. Orang Bali selalu mencita-citakan keharmonisan dan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupannya. Menariknya, bagi orang Bali keharmonisan dan keseimbangan ini ditopang oleh interaksi yang terus menerus antara dua kekuatan di alam semesta.

Melalui pandangan ini, dipahami bahwa, secara general orientasi orang Bali terhadap *rwa bhineda* atau dua yang berbeda tidaklah mengalami pemisahan secara tegas mengingat kedua ini hadir sebagai konsep keseimbangan. Artinya tidak ada justifikasi moral dalam pandangan ini—antara mana yang disebut baik dan buruk,

tetapi kekuatan ini senantiasa berada dalam kutub yang saling berlawanan. Keseimbangan inilah yang menjadi landasan dalam memahami karakteristik tersebut. Berdasarkan hal ini, tari Sanghyang sebagai produk kesenian Bali yang secara temporal disebut sebuah kesenian kuno menunjukkan bahwa, pandangan dunia ini direpresentasikan ke dalam suatu seni yang tidak hanya mengandung persoalan estetika tetapi lebih melampaui persoalan-persoalan estetika semata.

Kelanjutan dari pandangan dunia tersebut representasional lainnya menghadirkan pandangan terhadap kesatuan atau *sintesis* antara realitas *sekala* dan *niskala* tidak mengalami keterpisahan. Kesatuan terhadap realitas menunjukkan adanya cara pandang yang lebih maju. Hal ini pula sesungguhnya membangun moral kolektif terhadap persoalan ekologis, yakni memandang realitas fisik ini tidak terlepas dengan hadirnya realitas transenden. Paramita (2020:161) menyatakan bahwa Orang Bali meyakini bahwa semua realitas ini merupakan satu kesatuan pengalaman. Ini yang menyebabkan tidak pernah terjadinya pemisahan antara sakral dan profan secara ketat di Bali. Orang Bali selalu berupaya melibatkan kekuatan *sekala* dan *niskala* dalam kehidupannya, termasuk dalam berkesenian. Penyatuan pengalaman secara *sekala niskala* inilah yang memunculkan *taksu* dalam kebudayaan Bali. Walaupun pada akhirnya perkembangan pariwisata di Bali menuntut peranan intelektual untuk membuat klasifikasi dan reduksi terhadap kesenian Bali antara yang mana disebut sebagai kesenian sakral dan profan untuk kepentingan pariwisata, yang sesungguhnya apa yang disebut sebagai profan secara eksplisit tidak benar-benar hadir—sebagaimana pandangan barat tentang kesenian sekuler—jika melihat hal tersebut melalui cara pandang dunia sintesis.

Secara representasi, melalui dua pandangan dunia (*world view*) Bali tersebut, dapat dipahami bahwa hadirnya entitas kesenian tari Sanghyang tidak terlepas bagaimana orang Bali memahami dunianya secara dualistik dan sintesis. Dualistik yang secara jelas menunjukkan bahwa kesenian tari Sanghyang tidak terlepas dengan fungsionalnya untuk menuju keseimbangan kekuatan yang memiliki dua kutub berlawanan. Sedangkan secara melalui pandangan dunia yang sintesis representasi kesenian tari Sanghyang menunjukkan hadirnya cara pandang terhadap penyatuan realitas yang secara sungguh-sungguh tidak dipisahkan secara tegas antara realitas yang nyata atau empiris dengan realitas yang tidak nyata atau non-empiris bersifat adikodrati.

IV. Simpulan

Tari Sanghyang sebagai salah satu kesenian kuno di Bali sesungguhnya hadir dengan tidak terlepas dengan pandangan dunia manusia Bali, sehingga membentuk ciri khas dan karakteristik sebagai salah satu produk kebudayaan Bali. Dua khas pandangan dunia Bali dalam analisis di atas menghadirkan tari Sanghyang sebagai representasional terhadap pandangan dualistik dan sintesis. Pada tatanan pandangan dunia pertama memperlihatkan bahwa, tari ini hadir sebagai prinsip yang teguh dari manusia Bali untuk menjaga keseimbangan (*equilibrium*) dari sisi dua yang berbeda atau berlawanan. Sedangkan pada representasional pandangan dunia sintesis menghadirkan penyatuan realitas empiris dan non empiris atau adikodrati. Dalam hal ini penting dipahami bahwa, kehadiran tari Sanghyang

merupakan sebuah refleksi terhadap bagaimana orang Bali dalam alam pikirannya memahami gambaran dunia sehingga membentuk karakteristik kebudayaan Bali.

V. Saran

Orientasi secara konseptual terhadap cara pandang dunia manusia Bali memiliki keberlanjutan dalam mengadakan pengawasan dan pengkoreksian terhadap kebudayaannya. Hal yang penting dari persoalan ini adalah Bali dalam konteks budayanya lebih pada sikap membudaya, yang secara eksplisit orang Bali memahami kebudayaannya sebagai “kata kerja” yang dilakukan secara terus-menerus. Hasil capaian kebudayaan khususnya produk kesenian tidak terlepas dengan perihal ini, sehingga suatu saat jika produk kesenian di Bali tidak lagi menghasilkan sisi yang holistik tetapi terfragmentaris dan bersifat klarifikasi dapat dipastikan telah terjadi peralihan struktur atau konversi internal dalam orientasi orang Bali terhadap kebudayaannya. Tulisan ini bukan bermaksud menjustifikasi, tetapi mencoba memberikan alternatif berfikir terhadap kesenian di Bali.

Daftar Pustaka

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti.line atas Bantuan Ford Fondation.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Lodra, I Nyoman. 2017. Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia dengan Roh. Dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 16 No. 2*. (241-253)
- Paramita, I Gusti Agung. 2020. Pandangan Dunia dan Karakteristik Kebudayaan Bali. dalam *Sarasastra Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali*. Badung: Sarwa Tattwa Pustaka (157-170)
- Westa, I Wayan. 2018. Seni dan Refilosofi Kebudayaan. Dalam *Bali dalam Narasi*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia dan PT. Japa Widya Duta.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik ?*. Jakara: Pustaka Jurnal Keluarga.

Biodata

A.A. Putra Dwipayana, Lahir di Denpasar pada bulan Juni 1996. Penulis adalah pengajar di Prodi Ilmu Filsafat Hindu Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

I Gede Sutana, Lahir di Denpasar, 23 September 1993. Penulis adalah seorang pendidik di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.